

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, keahlian mengolah emas dan perak di Bali kerap diasosiasikan dengan kelompok Pande, sebuah tradisi warisan turun-temurun. Namun, di Desa Undisan Kelod, sebuah fenomena menarik ditemukan yaitu para pengrajin aksesoris emas dan perak di sana tidak berasal dari garis keturunan Pande. Kasus ini menjadi sorotan khusus mengingat I Nyoman Mantra, sang pelopor kerajinan ini di Undisan Kelod, bukanlah seorang Pande. Situasi ini menghadirkan sebuah studi kasus unik mengenai inovasi dan adaptasi dalam tradisi kerajinan yang kaya di Bali.

Keunikan Desa Undisan Kelod ini, selaras dengan karakteristik pariwisata Bali yang luas, yang menonjolkan kekayaan alam dan budaya. Potensi wisata budaya yang disertai dengan keramahan masyarakatnya menjadikan Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia. Kejenuhan dengan bentuk-bentuk pariwisata modern serta ingin merasakan kembali kehidupan di pedesaan dan berinteraksi dengan masyarakat dan kegiatan sosial budaya mereka telah menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata (Andriyani dkk., 2017). Kabupaten Bangli adalah salah satu daerah yang kaya akan keindahan alam serta adat dan budaya yang masih terjaga dengan kuat. Sebagai bagian dari Provinsi Bali, kabupaten ini turut mendorong pengembangan berbagai desa wisata. Berbagai fasilitas akomodasi pun telah tersedia untuk

mendukung kunjungan wisatawan, mulai dari restoran, hotel, hingga *homestay* yang berlokasi di pemukiman warga setempat. *Homestay* memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk dapat berbaur secara bebas dalam setiap kegiatan masyarakat setempat, baik itu yang berkaitan dengan adat istiadat hingga kegiatan bertani (Juniari, 2022). Desa Undisan merupakan salah satu desa di Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, yang memiliki potensi wisata alam, wisata budaya dan wisata spiritual yang layak untuk dikembangkan (Woro Susianti, dkk. 2018). Mayoritas penduduk Desa Wisata Undisan berprofesi sebagai petani, peternak, serta pengrajin bunga emas dan perak. Aktivitas inilah yang dijadikan sebagai daya tarik utama oleh desa wisata tersebut untuk menarik pengunjung, (Muzon, dkk. 2023).

Salah satu aspek budaya yang menarik perhatian wisatawan di Bali, termasuk di Kabupaten Bangli, adalah pakaian adat tradisional. Pakaian adat tradisional diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu pakaian sehari-hari dan pakaian upacara. Terdapat beberapa jenis di dalam pakaian sehari-hari, yaitu pakaian rumah, pakaian bekerja, dan pakaian upacara. Kemudian, di dalam pakaian upacara terdapat pakaian upacara adat dan pakaian upacara keagamaan. Pakaian juga dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan juga bagian tubuh. Selain itu, pakaian juga dibedakan berdasarkan lapisan sosial atau golongan, di mana dalam masyarakat Bali hal ini disebut dengan Kasta, yaitu brahmana, ksatria, waisya, dan sudra (Dharmika, dkk. 1988 : 17). Keberagaman pakaian adat ini menjadi salah satu daya tarik budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan saat mengunjungi desa-desa wisata di Bali, termasuk Desa Undisan.

Keberagaman pakaian adat tersebut juga turut memengaruhi perkembangan industri kerajinan aksesoris di Desa Undisan, khususnya dalam pembuatan

aksesoris emas dan perak. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang munculnya pengrajin emas dan perak di Desa Undisan, yang dicetuskan pertama kali oleh mendiang bapak I Nyoman Mantra, yang terinspirasi dari melihat orang-orang dari kalangan kerajaan atau *puri* menggunakan aksesoris dan pakaian khas *puri*, kemudian beliau membuat tiruan pakaian tersebut dengan bahan emas dan perak imitasi, sekaligus merekrut orang lokal desa sebagai pekerja. Seiring berjalannya waktu pekerja yang pernah bekerja disana akhirnya membuka usaha industri sendiri di dalam bidang yang sama, sehingga saat ini penduduk Desa Undisan dominan bekerja sebagai pengrajin aksesoris ini. Kerajinan awal yang diproduksi adalah aksesoris pengantin dan tari. Beliau meninggal di tahun 2010, (Wawancara dengan I Made Sudiarta, 59 tahun, 12 September 2024).

Menurut Dewi (2021), perkembangan yang semakin maju saat ini telah membawa perubahan pada penggunaan tata rias dan busana pengantin Bali, sehingga terjadi transformasi yang tidak dapat dihindari. Hal ini erat kaitannya dengan fakta sosial bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan sosial-budaya, yang disebabkan oleh kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Busana adat Bali dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu *Payas Nista*, *Payas Madya*, dan *Payas Agung*. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan busana *Payas Agung* ini menjadi lebih fleksibel, di mana siapapun boleh menggunakannya asalkan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk membeli atau menyewa *Payasan* ini. Perkembangan yang terjadi ini diikuti oleh I Made Sudiarta, yang sejak awal berkembangnya aksesoris ini pada tahun 1990. Beliau menyesuaikan aksesoris tersebut dengan tren atau gaya yang berkembang, sehingga tidak hanya *pakem Payas Agung* kerajaan atau *puri* yang

dapat menggunakannya, tetapi juga masyarakat biasa. I Made Sudiarta bahkan mulai menggunakan bahan emas asli dalam pembuatan aksesorinya. Saat ini konsumen yang paling banyak ditemui berasal dari industri kecantikan atau salon karena salon merangkap sebagai tukang rias dan juga sekaligus menyewakan perhiasan atau aksesoris agar terlihat senada dengan riasan yang digunakan oleh konsumennya. Hal ini menjadi alasan mengapa I Made Sudiarta selalu mengikuti tren yang sedang berlangsung. Selain itu, banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Undisan tertarik untuk melihat atau membeli aksesoris ini sebagai oleh-oleh, (Wawancara dengan I Made Sudiarta, 59 tahun, 12 September 2024).

Perkembangan jaman dan interaksi yang terjadi dengan kebudayaan luar yang semakin terbuka yang memberi kemudahan bagi kehidupan masyarakat, hal ini juga dapat memberi pengaruh pada busana untuk sembahyang ke pura. Beragamnya jenis bahan, corak, dan warna yang ada saat ini, membuat masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya hingga terjadi perubahan-perubahan dalam penggunaan busana ke pura (Suartini, 2022). Perkembangan zaman yang memunculkan kebutuhan setiap orang terutama bagi kalangan perempuan yang selalu ingin berpenampilan menarik saat akan ke pura, hal ini menyebabkan kebutuhan aksesoris ini meningkat, hal ini menumbuhkan banyak pengrajin yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama dan ini terjadi di Desa Undisan. Profesi ini telah dilakukan secara turun temurun, sebelum tahun 1990 kerajinan yang lebih banyak dibuat adalah aksesoris pengantin dan penari dimana bahan yang digunakan adalah imitasi. Pada tahun 1990 aksesoris-aksesoris ini dikembangkan dan menggunakan bahan emas asli serta memperkerjakan orang lokal, sekaligus mengembangkan desa agar penduduknya memiliki penghasilan.

Saat ini kerajinan yang dihasilkan sudah mengikuti tren seperti aksesoris kepala bunga sanggul, aksesoris pengantin modifikasi dan aksesoris lainnya.

Saat ini, sejarah dan perkembangan industri aksesoris di Desa Undisan Kelod belum banyak diteliti lebih lanjut, sehingga diperlukan pengkajian mendalam untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Industri ini memiliki peran penting dalam masyarakat, tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian untuk meningkatkan perekonomian keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian budaya melalui aksesoris dalam pakaian adat Bali. Selain itu, potensi industri ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, khususnya di bidang pendidikan. Keberadaannya dapat dikenalkan ke sekolah dan dijadikan sebagai objek pembelajaran di luar kelas karena mengandung aktivitas serta peristiwa penting yang relevan dengan mata pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan aspek-aspek yang terkandung dalam aktivitas industri aksesoris pakaian adat Bali di Desa Undisan Kelod, kegiatan ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 14 Maret 2025 dengan Ni Wayan Eka Pertami (46 tahun) guru sejarah di SMA N 1 Tembuku, disebutkan bahwa sejarah industri aksesoris di Desa Undisan Kelod, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, belum pernah digunakan sebagai sumber belajar. Namun, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran, khususnya pada Sejarah Lokal fase E kelas X, bab II dengan materi Penelitian Sejarah. Dengan capaian pembelajaran, siswa diharapkan dapat menggunakan sumber primer maupun sekunder dalam meneliti sejarah lokal yang memiliki kaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Indonesia, dengan pendekatan diakronis dan sinkronis. Hasil penelitian tersebut

kemudian disampaikan dalam bentuk lisan, tulisan, atau media lainnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode yang dapat digunakan adalah pendekatan berbasis proyek guna mengimplementasikan berbagai tahapan penelitian sejarah.

Selain potensi pembelajaran, hasil penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan menunjukkan banyaknya penelitian terdahulu tentang sejarah industri dengan beragam motivasi, yang dapat menjadi referensi. Adapun beberapa kajian yang dilakukan meliputi. Pertama (Oktadewi dkk., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Sejarah Industri Kerajinan Aluminium Di Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Di SMA”. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai sejarah industri, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, dalam penelitian ini membahas mengenai kerajinan aluminium dan tidak memuat teori yang membahas mengenai latar belakang munculnya industri kerajinan. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji sejarah industri aksesoris pakaian adat Bali dengan menelusuri latar belakang munculnya Sejarah industri ini, dan perkembangannya serta temuan penelitian diharapkan dapat menjadi materi pembelajaran bagi siswa SMA dalam memahami kearifan lokal. Kedua (Saraswati dkk., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Sejarah Industri Kerajinan Batok Kelapa *Yande Batok Kelapa* Di Desa Negari, Banjarangkan, Klungkung, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Di SMP” pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai sejarah industri kerajinan, namun fokus jenjang sumber belajar yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang peneliti lakukan mengkaji perkembangan industri aksesoris pakaian adat Bali, mencakup faktor sosial, budaya, dan ekonomi, serta

peran pengrajin lokal dalam melestarikan dan berinovasi. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian sejarah sekaligus menjadi panduan untuk pengembangan industri kreatif dan kebijakan pelestarian. Ketiga (Putra, dkk. 2019) pada penelitiannya yang berjudul “Sejarah Industri Kerajinan Bambu Di Desa Kayubih, Bangli, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di SMA” Penelitian ini membahas mengenai Sejarah industri kerajinan bambu, Dimana penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun sama-sama membahas mengenai sejarah industri. Penelitian yang peneliti lakukan memberikan kontribusi dengan mengeksplorasi perkembangan industri aksesoris pakaian adat Bali, meliputi teknik produksi, material, serta peran sosial-ekonomi pengrajin dalam menjaga kelestarian budaya. Penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah kerajinan Indonesia, khususnya dalam upaya pelestarian warisan budaya Bali.

Berdasarkan pemaparan di atas, industri aksesoris dalam pakaian adat bali di Desa Undisan Kelod, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli belum ada penelitian secara khusus yang dilakukan dan juga belum ada yang membahas mengenai pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkajinya dalam judul **“Dari Petani Ke Pengrajin : Industri Aksesoris Dalam Pakaian Adat Bali Tahun 1990-2024 Di Desa Undisan Kelod, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Di SMA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka akan didapat Rumusan Masalah Penelitian yang akan dibahas sebagai berikut :

1.2.1 Mengapa muncul industri aksesoris di Desa Undisan Kelod?

1.2.2 Bagaimana dinamika perkembangan produk dari industri aksesoris di Desa Undisan Kelod?

1.2.3 Apa saja aspek-aspek yang dimiliki industri aksesoris di Desa Undisan Kelod yang dapat digunakan sebagai sumber belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang di atas, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu :

1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang munculnya industri aksesoris di Desa Undisan Kelod

1.3.2 Untuk mengetahui dinamika perkembangan produk dari industri aksesoris di Desa Undisan Kelod

1.3.3 Untuk mengetahui aspek-aspek yang dimiliki sejarah industri aksesoris di Desa Undisan Kelod yang dapat digunakan sebagai sumber belajar

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, terdapat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan sejarah, melalui perluasan pemahaman mengenai dinamika sosial-ekonomi masyarakat Desa Undisan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan teoretis dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah di tingkat SMA

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi berbagai pihak yaitu:

1. Peneliti, yaitu mendapat wawasan mengenai Sejarah Industri Aksesoris Dalam Pakaian Adat Bali Di Desa Undisan Kelod Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA
2. Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar sejarah di SMA.
3. Masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu menambah wawasan mengenai perkembangan dan kreatifitas dalam membuka industri sehingga meminimalkan angka pengangguran di Desa Undisan
4. Pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah dapat memberi pertimbangan dalam merancang pengembangan industri aksesoris di Desa Undisan, sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.